

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki kemauan dan berusaha meningkatkan kecerdasan pada dirinya, baik berupa kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Orang-orang diberkahi dengan motivasi untuk berpikir sebagai suatu hal yang tidak biasa dan tanpa cela. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan salah satu kecerdasan yang paling besar karena dapat bekerja pada tingkat kecerdasan dan EQ sebenarnya (Danah Zohar Dan Ian Marshall 2007). Zohar dan Marshall mengartikan pengetahuan yang mendalam sebagai pengetahuan untuk mengelola permasalahan yang berkaitan dengan signifikansi atau nilai, khususnya kecerdasan untuk menempatkan cara berperilaku dan hidup kita dalam keadaan yang lebih luas dan lebih penting. KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Wiriyosukarto 1996). Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri.

Pada hakikatnya setiap pesantren memiliki tata cara yang berbeda untuk mendidik santri, salah satunya pendidikan spiritual yang memiliki tujuan agar memberikan kesempatan mendengarkan suara hati supaya mendapatkan kejelasan tentang hal mengapa kita diciptakan dan apa misinya. Ketiga elemen yakni pikiran, hati dan tubuh berinteraksi secara ideal harmonis satu sama lain. Salah satunya di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ini memiliki tujuan agar santrinya memiliki spiritual yang baik. Oleh karena itu salah satu cara meningkatkan spiritualitas dalam diri santri adalah melalui doa. Dengan doa ini bertujuan salah satunya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, tanpa kita ketahui banyak temuan dibidang psikologi, banyak wawasan yang telah ditemukan oleh para peneliti ada tingkat kecerdasan, EQ, dan *spiritual quotient*

(SQ), banyak yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah salah satu tingkat terbesar dari semua pengetahuan (kecerdasan definitif). Sebagai santri harus memiliki jiwa spiritual yang baik, untuk membentengi diri agar tidak mudah terbawa oleh arus zaman modern yang berlebihan apalagi mengarah ke hal negatif.

Kecerdasan spiritual terletak dalam lingkup spiritual yang memberikan kekuatan pada seluruh manusia agar dapat mengatasi permasalahan berkaitan dengan kualitas penting, dan penuh makna dipandang sebagai tahapan yang kritis dan penting di antara kemajuan tahapan lainnya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan suatu landasan yang penting agar pengetahuan ilmiah dan kemampuan memahami individu secara lebih dalam dapat benar-benar berfungsi (Fidelis 2003). Kehidupan modern ini telah menutup rohani manusia dari sisi ketuhanan, yang menyebabkan manusia ketika mendapatkan kebahagiaan atau bahkan kesedihan tidak memiliki pegangan yang dapat diandalkan. Maka, manusia beranggapan bahwa segala yang ada di dunia ini mampu memberikan kebahagiaan ternyata hanya bersifat semu. Dari hal itulah menyebabkan munculnya kekecewaan yang berkepanjangan, dan berkelanjutan menjadi sebuah perasaan yang hampa, sepi, terasingkan, dan khawatir untuk menghadapi masa depan (Syukur, 1999).

Seiring berkembangnya zaman modern pada era sekarang ini membawa manusia pada kecenderungan untuk melupakan nilai spiritual dalam dirinya. Manusia pada saat ini lebih mengukur segala sesuatunya dengan materialistis, dan hanya memandang kesuksesan berdasarkan materi, sehingga banyak yang hidup terlena dalam budaya modern sekarang, dan pada akhirnya mengalami penurunan akan pentingnya penanaman spiritual pada diri. Hal ini terjadi karena kehidupan manusia pada saat ini banyak mengalami krisis moral, rasa kebersamaan, rasa percaya diri, dan mudah putus asa (Erna, 2017).

Syarat manusia mempunyai kecerdasan spiritual adalah mampu menempatkan cara berperilakunya dan mampu mengawasi serta memanfaatkan sifat dan kehidupan dunia lain. Kehidupan yang mendalam yang memuat hasrat akan kehidupan yang bermakna (*the will to important*), yang memberi atau menjadikan inspirasi dalam hidup agar selalu mengejar arti pentingnya kehidupan

(*the important of life*) dan mendambakan makna kehidupan (Danah Zohar Dan Ian Marshall 2001). Pasalnya kita wajib mengetahui bahwasannya manusia mempunyai banyak sekali ilmu, namun jika ilmu tersebut tidak diimbangi dengan spiritual, padaakhirnya jiwa manusia tidak akan merasakan kegembiraan (Hafidz & Rachmy 2021).

Melihat kenyataan saat ini terjadi pada manusia sekarang banyak yang menghadapi kurangnya kualitas spiritual karena banyak terfikirkan akan dunia kehidupan yang selalu berkaitan dengan material, manusia butuh sekali pemahaman serta arahan keberagamaan agar dapat menutupi ambisi dirinya yang bergejolak merasakan kurangnya kualitas ruhani, yang bersumber menjadi peneduh jiwa supaya pada tiap tingkah lakunya selalu pada lingkup kebenaran. Agama merupakan peraturan yang dapat dijadikan pedoman setiap manusia dalam menjalankan hidup (Mahfud, 2011).

Oleh karena itu untuk menumbuhkan kembali nilai spiritual, sangat dibutuhkan adanya bimbingan agama melalui kegiatan doa bersama, yang menjadi solusi dalam mengembalikan manusia pada fitrahnya. Allah menjadikan seluruh umatnyaberdasarkan fitrahnya. Fitrah Allah terhadap manusia, sebagai kapasitas dan kemampuan yang dapat membuat dan mengarang, yang mempunyai peluang berharga untuk mencipta dan meningkatkan sehingga kapasitasnya dapat melampaui kapasitas sebenarnya. Sesuai Salmadani's turunya keimanan masyarakat saat ini menyebabkan setiap individu meninggalkan spiritual sehingga segera diberikan cara untuk dapat berubah dengan (kegiatan religi) ialah dengan doa bersama, seperti yang dilakukan dalam pesantren universal ini melalui dzikir, tawasul, istighosah dan tadarus (Fauzi 2007).

Salah satu tujuannya yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, membebaskan jiwa dari hal yang menutupi manusia dengan pengobatan terbaik. Karena Allah Maha Kuasa, ia harus digerakan oleh orang-orang yang suci. Dalam kaitannya dengan peningkatan ilmu pengetahuan, terdapat suatu tindakan dalam keberadaan manusia sambil melakukan hal yang bermanfaat lebih dari satu kali dan menjadi suatu budaya dalam adat istiadat hidup, khususnya tindakan berdoa (Long D 1967). Doa ialah salah satu hikmah dalam agama islam yang berarti

merendahkan diri, untuk mendekatkan dan memohon kepada Allah agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan mendapat kebaikan disisi Allah. Doa juga salah satu bentuk permohonan agar terlindung dan memperoleh pertolongan dari-Nya (Al-Husni, 2008).

Kegiatan berdoa memberi banyak dampak terhadap kecerdasan spiritual dari kalangan anak, remaja, dewasa hingga lansia. Pendapat Kinarsih, keunggulan dari kegiatan berdoa ialah memberi dampak perasaan positif terfokus pada pusat limbik. Hubungan antara fokus mendalam dan sistem sensorik otonom dalam latihan upacara mempengaruhi kondisi pemberdayaan (Mountain V 2005). Oleh karena itu doa adalah salah satu perkara yang sakral, karena setiap individu memperlihatkan bahwa ia benar-benar butuh kepada Allah (Hammam 2010). Rasulullah Saw mengatakan bahwa doa sangat mempunyai intensitas yang luar biasa, baik untuk psikolog atau mental setiap individu. Doa dapat merubah keadaan kacau menjadi tenang, takut menjadi syajaah dan lainnya.

Dari uraian di atas ialah suatu masalah yang perlu dicermati, karena banyak individu yang belum maksimal dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada dirinya. Masih belum mengerti penuh tentang jati dirinya, dan belum mampu memaknai kehidupan. Sehingga penulis tertarik untuk penelitian yang sesuai dengan permasalahan di atas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Doa Bersama” (Studi Pada Santri Pondok Pesatren Universal).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan doa bersama seluruh santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?
2. Bagaimana dampak doa bersama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren mahasiswa Universal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian

ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan doa bersama seluruh santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.
2. Untuk mengetahui dampak doa bersama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan baik untuk penulis maupun seluruh kalangan akademisi, khususnya yang berhubungan dengan spiritual.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi peneliti yang lebih substansial khususnya untuk jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Serta dapat memperkaya pengetahuan baru bagi pembaca.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat yang besar terhadap saya khususnya, serta memberikan gambaran atau pemahaman, serta memperluas wawasan berfikir mengenai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui doa bersama.

E. Kerangka Berfikir

Manakala manusia memiliki kecerdasan kognitif tapi tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual itu akan terasa kosong. Oleh karena itu dapat diketahui krisis spiritual salah satu penyebab manusia tidak tahu lagi, bagaimana untuk menjalani kehidupan secara benar didunia. Pada era modern ini tidak terlepas dengan perkembangan yang begitu mempengaruhi manusia, terutama pada santri saat ini. Sehingga menyebabkan banyak kalangan pelajar atau santri yang melakukan tindakan kurang tepat. Masalah yang terjadi termasuk meningkatnya keadaan krisis spiritual pada setiap orang. Masalah lain yang mungkin dihadapi adalah terkait dengan keadaan krisis spiritual yang membuat seseorang semakin ceroboh dalam

beribadah. Kecenderungan terjadinya contoh-contoh sosial yang tidak diinginkan dalam kehidupan masa kini tidak bisa dihindarkan (Hamimatul, 2022).

Hal ini ditandai oleh banyaknya kasus yang terjadi seperti kekerasan, kriminalitas dan sebagainya. Fenomena seperti ini merupakan salah satu indikasi jika kecerdasan spiritual masih sangat rendah sehingga mempengaruhi mental, kejiwaan, penuh perasaan dan sifat konatif setiap orang. Kenyataan seperti ini menyatakan jika setiap individu tidaklah ideal dalam mengimbangi kecerdasan spiritualnya (Hidayah 2019). kecerdasan Spiritual merupakan kecakapan intelektualjiwa, yang dapat membantu setiap individu memperbaiki dan membina diri kita secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual hendaknya ditanamkan dalam diri setiap orang, dan dihubungkan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar.

Apabila setiap santri mempunyai tingkat kecerdasan spiritual, maka santri dapat memahami berbagai macam akibat dari apa yang sedang atau akan dipilihnya, serta dapat mengatasi setiap permasalahan yang dialaminya (Teresia Oktaviani, 2013). Anwar & Gani (Hidayah 2021) berpandangan jika kecerdasan spiritual merupakan salah satu batasan yang dibutuhkan oleh individu untuk menjadikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesuatu yang eksistensial dan dapat dijalani dalam segala keadaan dengan tetap menjaga semangat.

Zohar dan Marshal menyatakan Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan guna menghadapi dan mengatasi persoalan yang penting dan berharga, khususnya kecerdasan untuk menempatkan tingkah laku dan kehidupan dalam kaitannya dengan kepentingan yang lebih luas, kecerdasan untuk memutuskan aktivitas atau gaya hidup seseorang lebih bermakna. Secara khusus Danah Zohar dan Ian Marshall membagi dimensi kecerdasan spiritual menjadi sembilan, yaitu; Kemampuan untuk bersikap adaptif dan aktif, memiliki kesadaran diri yang tinggi. Mampu menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan, kualitas hidup yang dilandasi oleh dasar nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab (Danah Zohar Dan Ian

Marshall 2007).

Secara istilah, berdoa merupakan seruan atau permohonan seorang umat kepada Tuhannya dengan memakai ucapan yang menyenangkan yang memenuhi apa yang terjadi, atau meminta kepada Allah SWT sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Doa kepada Allah yang dimaksud di sini merupakan perbuatan mendalam yang berisi permohonan kepada Allah SWT. Doa merupakan perwujudan kasih sayang dan perbuatan yang sungguh-sungguh saleh, doa juga dapat membantu manusia untuk menerung dan mencari kepentingan melalui komunikasi dengan Tuhan. Bahkan inti doa itu sendiri adalah ibadah dan dapat merasakan koneksi dengan entitas spiritual.

Ibnu Katsir menerjemahkan, “Cintailah Aku”, yaitu beribadah kepada-Ku dan memohon kepada-Ku. Kemudian, pada saat itu, Allah melemahkan orang-orang yang menyombongkan diri karena tidak mau datang kepada-Nya. Orang-orang yang membaca Al-Qur'an akan menemukan bahwa Allah telah memberikan inspirasi kepada para pekerja-Nya untuk terus memohon kepada-Nya, merasa di bawah standar, tunduk dan mengeluh kepada-Nya hampir seluruh kebutuhan mereka. Oleh karena itu memohon kepada Tuhan adalah hal yang luar biasa. Sebab, di dalamnya seorang hamba menunjukkan bahwa ia benar-benar fakir dan bertakwa kepada Allah. Dia bertekuk lutut di hadapan-Nya (Hammam 2010).

F. Problem Statements

Kalangan remaja yang memilih untuk menjadi santri pada era modern ini cukup banyak. itu adalah salah satu cara untuk membatasi diri dalam pergaulan luar yang kurang baik. Penilaian umum dari masyarakat terhadap santri adalah individu yang memahami penuh tentang ilmu agama. Namun tidak menutup kemungkinan santri pada era modern ini masih saja yang mengalami krisis spiritual pada diri. Banyak kalangan santri modern yang belum bisa memaknai arti sebuah hidup itu sendiri, hal ini karena belum tertanamnya kecerdasan spiritual pada diri santri. Salah satunya dikalangan mahasantri, yang notabennya selain menjadi santri juga menjadi mahasiswa/i. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas upaya dalam meningkatkan

kecerdasan spiritual melalui kegiatan doa bersama dalam konteks tertentu, dengan fokus pada dampaknya terhadap perkembangan individu secara psikologis dan emosional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan bacaan yang ditelaah dari hasil pustaka baik berupa skripsi, tesis, jurnal, dan artikel yang dimaksudkan sebagai pengkajian, perbandingan dari penelitian yang sebelumnya. Penulis juga mengambil hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

1. Skripsi yang berjudul Doa Sebagai Upaya Menumbuhkan Keberagamaan, yang ditulis oleh Isna Nurulaeni pada tahun 2019. Kesimpulan dari peneliti yaitu keberagamaan remaja dinilai dari kepercayaan, wawasan, pelaksanaan, dan amalan terhadap agama Islam. Metode doa diterapkan untuk mengajarkan anak untuk belajar memohon, meminta kepada Sang Pencipta. Selain itu pengaruh doa kepada keberagamaan anak berkebutuhan khusus itu berbeda-beda, karena tidak semua subjek terlihat perubahannya (Nurulaeni, 2019).
2. Jurnal yang ditulis Nur Hafidz Raden, Diana Rachmy pada tahun 2021 mengenai Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan permintaan dapat mempertajam pengetahuan dunia lain generasi muda seperti prilaku baik, jiwa yang bersih, kemampuan berpikir jernih serta memiliki prestasi. Melihat prestasi kesejahteraan generasi muda dengan kerjasama antar pendidik dan wali dalam latihan doa. Jadi ada kecenderungan anak-anak tetap menyelesaikan pembelajaran agama dengan memperhatikan contoh-contoh latihan doa secara rutin (Hafidz 2021).
3. Skripsi yang ditulis oleh Mutiara Dwi Utami tahun 2018 mengenai Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying. Hasil uji hipotesis didapatkan $r_y = -0,483$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) nilai $T_{xy} = -0,483$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan pada

kedua sekolah ada hubungan kritis. Diduga sebesar 23% di MAN 1 Garut dan 22% di SMA 2 Garut terdapat dampak kritis dan merugikan antara pengetahuan mendalam dan pelecehan. Sisanya sebesar 77% di MAN 1 Garut dan 78% di SMA 2 Garut dipengaruhi oleh unsur yang berbeda. Semakin tinggi ilmu dunia lain maka semakin rendah derajat kecenderungannya untuk melakukan pelecehan, begitu sebaliknya, semakin sedikit wawasan mendalamnya maka meningkat pula derajat kecenderungannya untuk melakukan pelecehan (Utami 2018).

4. Skripsi dari Muhammad Sarwanto, tahun 2018 mengenai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Kegiatan tahfidz Qur'an. Adapun pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, latihan inti dan penilaian. Latihan inti tahfiz al-Qur'an memanfaatkan teknik *tahsin*, *wahdah*, sorogan dan *murojaah*. Upaya menambah ilmu dunia lain disini melalui teknik *wahdah* dengan terus membaca dan memahami arti pentingnya dapat memperluas pemahaman peserta didik dan meningkatkan rasa percaya diri, sorogan dengan menyerahkan retensi kepada guru dengan menyerahkan sebagai ta'dim kepada pendidik, Murojaah dengan mengulang-ulang zikir yang ditahan atau menghidupkan kembali ingatan secara konsisten tanpa henti dan terus-menerus sehingga siswa dapat menerapkan latihan-latihan positif dalam kehidupan. Latihan tahfidz Al-Qur'an secara tegas mempengaruhi pengetahuan peserta didik yang mendalam, seperti meningkatkan rasa percaya diri, komitmen dan kedisiplinan peserta didik, serta pengembangan kegigihan, keikhlasan dan istiqomah dalam menambah dan menjaga daya ingatnya (Muhamad 2013).